

Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* di Program Studi Ilmu Komunikasi STKIP Agama Hindu Singaraja

I Putu Suarnaya¹, I Wayan Gara², I Dewa Gede Ngurah Diatmika³,
I Gede Andi Legawa⁴, Ni Komang Ayu Meliantari⁵, Made Suarnawa⁶
¹²³⁴⁵⁶Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singaraja
¹suarnayaiputu@gmail.com

Abstract

A Hindu religious instructor, must be able to implement material and able to communicate well. This study aims to prioritize the implementation of learning with a blended learning model for Communication Science courses, and find the influence of the implementation of the blended learning approach on student learning achievement before and after with a blended learning model. The design of this study uses recycled Classroom Action Research, with the research subjects being students in the second semester of the 2020-2021 in Academic Year. The results of this study show that there is an optimization of the Implementation of the Blended Learning Model in the Communication Science Course in the Hindu Hindu Communication Studies Program STKIP Agama Hindu Singaraja. This can be seen from the average score of pre-test and post-test in cycle I and in cycle II. The average score of pretest in cycle I was 66.07 while the average score of posttest in cycle I was 68.93. From this data, it can be interpreted that there has been a significant increase but has not reached the average score target of 7.00. The results of the study in cycle II with an average pre-test score of 72.44 and a post-test score of 77.14. This can be interpreted as a significant increase and has exceeded the target achievement with an achievement score of 77.14. Based on the achievement of post test scores in cycles I and II, it has shown a significant increase from an average score of 68.93 to 77.14 with a gain score of 8.21.

Keywords: *Implementation; Learning; Blended Learning*

Abstrak

Seorang Penyuluh agama Hindu, harus mampu mengimplementasikan materi dan mampu berkomunikasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk optimalisasi pengimplementasian pembelajaran dengan pendekatan *blended learning* untuk mata kuliah Ilmu Komunikasi, dan menemukan pengaruh implementasi pendekatan *blended learning* terhadap prestasi belajar mahasiswa sebelum dan sesudah dengan pendekatan *blended learning* untuk mata kuliah Ilmu Komunikasi. Rancangan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berdaur ulang, dengan subyek penelitiannya adalah mahasiswa semester II Tahun Akademik 2020-2021. Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya optimalisasi Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* dalam Mata Kuliah Ilmu Komunikasi di Program Studi Penerangan Agama Hindu STKIP Agama Hindu Singaraja. Hal ini dapat diketahui dari skor rata-rata *pre test* dan *post tes* di siklus I maupun di siklus II. Skor rata-rata *pretest* di siklus I sebesar 66,07 sedangkan skor rata-rata *post test* di siklus 1 sebesar 68,93. Dari data tersebut dapat dimaknai bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan namun belum mencapai target skor rata-rata 7,00. Hasil penelitian pada siklus II dengan rata-rata skor *pre test* sebesar 72,44 dan skor *post tes* sebesar 77,14. Hal ini dapat dimaknai terjadi peningkatan yang signifikan dan sudah melampaui capaian target dengan skor capaian sebesar 77,14. Berdasarkan capaian skor *post test* di siklus I dan II sudah

menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari rata-rata skor 68,93 menjadi 77,14 dengan *gain skor* sebesar 8,21.

Kata Kunci: Implementasi; Pembelajaran; *Blended Learning*

Pendahuluan

Sesuai dengan profil lulusan Program studi Penerangan Agama Hindu di STKIP Agama Hindu Singaraja, lulusan program studi ini diharapkan mampu menjadi penyuluh Agama Hindu yang profesional dan mampu mengimplementasikan materi dan mampu berkomunikasi dengan baik. Jika dilihat secara rinci, tugas penyuluh Agama Hindu meliputi: (1) Melaksanakan penyuluhan agama dalam arti yang luas, yaitu pembimbingan dan penerangan di bidang agama Hindu; (2) Memberikan teladan kepada umat Hindu melalui tindakan, ucapan dan pikiran; (3) Sebagai perpanjangan tangan Dirjen Bimas Hindu, Kementerian Agama RI dalam menyampaikan visi, misi, program dan kegiatan Dirjen Bimas Hindu, Kementerian Agama RI; dan (4) Mengembangkan berbagai metode, materi dan media penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Sedangkan Fungsi Penyuluh Agama Hindu adalah: (1) Informatif, yaitu sebagai tempat untuk memperoleh informasi tentang visi, misi, program dan kegiatan Dirjen Bimas Hindu, Kementerian Agama RI serta isu-isu aktual berkenaan dengan kehidupan keagamaan; (2) Edukatif, yaitu sebagai soko guru yang mendidik umat sesuai dengan kitab suci Weda dan Susastera Hindu lainnya; (3) Konsultatif, yaitu sebagai tempat bertanya dan mengadu bagi umat dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah, khususnya masalah keagamaan; dan (4) Advokatif, yaitu memberikan pembelaan kepada kelompok sasarannya dari ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang dihadapi, baik secara internal maupun eksternal.

Dari penjelasan tugas dan fungsi penyuluh tersebut maka dapat dipahami bahwa lulusan Program Studi Penerangan Agama Hindu wajib memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Sehingga, pada prodi penerangan Agama Hindu terdapat mata kuliah Ilmu Komunikasi Hindu. Mata kuliah Ilmu Komunikasi Hindu tersebut ditujukan kepada mahasiswa agar menguasai konsep teori dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di masa depan sebagai seorang penyuluh agama Hindu. Namun, berdasarkan informasi yang diterima dari dosen pengampu mata kuliah Ilmu Komunikasi Hindu, terbatasnya waktu perkuliahan membuat mahasiswa memiliki kesempatan yang terbatas dalam mengimplementasikan teori komunikasi yang disampaikan. Hal tersebut berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran mata kuliah Ilmu Komunikasi Hindu, yakni membuat mahasiswa belum optimal dapat berkomunikasi dengan baik untuk menjalankan tugasnya dan fungsinya sebagai penyuluh agama Hindu. Dengan sedikitnya waktu untuk mempraktikkan teori dalam aktivitas komunikasi yang riil maka mata kuliah Ilmu komunikasi Hindu hanya mampu menyampaikan teori-teori komunikasi tanpa ada kesempatan mempraktekannya.

Mengingat pentingnya mata kuliah Ilmu komunikasi Hindu dan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran mata kuliah tersebut maka diperlukan sebuah solusi yang mampu membuat mahasiswa memiliki kesempatan praktik yang lebih banyak, tanpa harus menambah jumlah tatap muka. Salah satu solusi yang bisa diimplementasikan adalah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *blended learning*. Sehingga, pembelajaran mata kuliah komunikasi tidak hanya dilaksanakan secara tatap muka namun juga melalui sistem daring melalui *zoom meeting*, atau mencari materi secara *online*. Untuk itu, penelitian ini ditujukan untuk mengimplementasikan materi dengan pendekatan *blended learning* untuk mata kuliah ilmu komunikasi. Selain itu, secara empirik penerapan *blended learning* telah terbukti

mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil kajian dan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yaitu:

Blended learning adalah integrasi pembelajaran secara tatap muka dengan pembelajaran dalam jaringan (Cheung & Hew, 2011). Secara umum *blended learning* juga bisa didefinisikan sebagai penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk meningkatkan hasil belajar mengajar melalui cara tatap muka dan pembelajaran jarak jauh (Bath & Bourke, 2010). Selain itu, *blended learning* juga dapat didefinisikan sebagai penggunaan sistem pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring (Sharma & Barrett, 2011). Dalam penelitian ini, *blended learning* didefinisikan sebagai penggunaan TIK untuk mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran mandiri (*self-assisted learning*).

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pengaplikasian *blended learning* dibanding dengan pembelajaran tradisional, yakni: (1) pembelajar akan belajar lebih banyak dibandingkan hanya belajar melalui proses tatap muka; (2) mereka lebih termotivasi untuk belajar; dan (3) dan mereka lebih memilih metode *blended learning* dibanding metode tradisional (Dzakiria, A. Wahab, & Abdul Rahman, 2013). Namun, perlu diperhatikan bahwa untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dalam pengimplementasian *blended learning* pengajar harus mampu mendorong dirinya sendiri untuk mengkaji ulang dan mendesain ulang pembelajaran yang diampu sehingga lebih berpusat kepada peserta didik, serta memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari proses belajar melalui *elearning* ataupun tatap muka secara terpisah (Jeffrey, Milne, Suddaby, & Higgins, 2014).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai implementasi *blended learning* dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah penerapan *blended learning* di perguruan tinggi di Malaysia yang menunjukkan bahwa implementasi *blended learning* mampu membuat mahasiswa menjadi pelajar yang lebih mandiri dan mampu mengakses informasi dari berbagai sumber (Azizan, 2010). Penelitian yang lain juga menemukan hasil yang positif, yakni *blended learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Arani, 2014; Bawaneh, 2011; Kistow, 2011). Selain itu beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* mampu membuat peserta didik menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar (Lin, 2017; Saritepeci & Çakır, 2015; Shih, 2012). Pada penelitian ini dosen dan mahasiswa berkolaborasi dalam menyiapkan dan mengimplementasikan proses pembelajaran model *blended learning*, untuk itu diperlukan perencanaan dalam bentuk sintak pembelajaran yang mencakup materi ajar yang sesuai dalam bentuk materi cetak untuk proses pembelajaran tatap muka dan materi *daring* untuk pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh dosen pengampu mata kuliah mengenai keterbatasan waktu tatap muka dan keberadaan pendekatan *blended learning* yang mampu menjadi salah satu solusi, maka penelitian ini diajukan untuk mengembangkan materi dengan pendekatan *blended learning*. Dengan terciptanya materi tersebut serta terlaksananya pembelajaran dengan pendekatan *blended learning* diharapkan bahwa kendala jumlah pertemuan yang dialami oleh pengampu mata kuliah ilmu komunikasi Hindu dan hambatan mahasiswa dalam upaya mampu berkomunikasi dengan baik sebagai seorang penyuluh dapat terpecahkan. Dengan terpecahkannya masalah tersebut maka selanjutnya diharapkan seluruh lulusan Program studi Penerangan Agama Hindu mampu memiliki kemampuan komunikasi yang baik guna mendukung tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga penyuluh agama Hindu di masa depan.

Metode

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Prodi Penerangan Agama Hindu semester II, STKIP Agama Hindu Singaraja Tahun Akademik 2020-2021. Prodi Penerangan Agama Hindu dijadikan sebagai tempat penelitian karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan pembelajaran dengan *blended learning* dalam sintak pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan insersi agama dan budaya Hindu di Bali. Selain itu, materi yang dikembangkan juga akan dibuat dalam bentuk *online* dan *offline* sehingga dapat dipergunakan untuk pembelajaran dengan pendekatan *blended learning*. Berdasarkan atas hasil observasi awal bahwa semua mahasiswa di Prodi Penerangan Agama Hindu tersebut sudah memiliki laptop atau *smartphone* serta terbiasa menggunakan internet yang merupakan alat dan ketrampilan yang diperlukan untuk implementasi *blended learning*.

Subjek dalam penelitian ini adalah dosen pengampu mata kuliah Ilmu Komunikasi Hindu dan mahasiswa Prodi. Penerangan Agama Hindu yang sedang mengambil mata kuliah tersebut. Adapun objek dari penelitian ini adalah *blended learning* untuk pembelajaran mata kuliah ilmu komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan disampaikan dalam bentuk *online* dan *offline* sehingga sesuai dengan sistem pembelajaran *blended learning*.

Rancangan penelitian mengadaptasi desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan *blended learning* yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih satu semester. Adapun produk-produk yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah model sintak pembelajaran dengan materi pembelajaran komunikasi *online* dalam bentuk *penelusuran web* yang berisi gambar, audio, video, serta materi *offline* dalam bentuk buku sumber pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam suatu proses pengkajian berdaur ulang atau siklus mengadopsi dari model Lewin (dalam Tantra, 1997), dimana setiap siklus terdiri dari empat fase yaitu: merencanakan (*planning*), melaksanakan tindakan (*action*) dan Mengamati (*observation*) dan merefleksi (*reflection*).

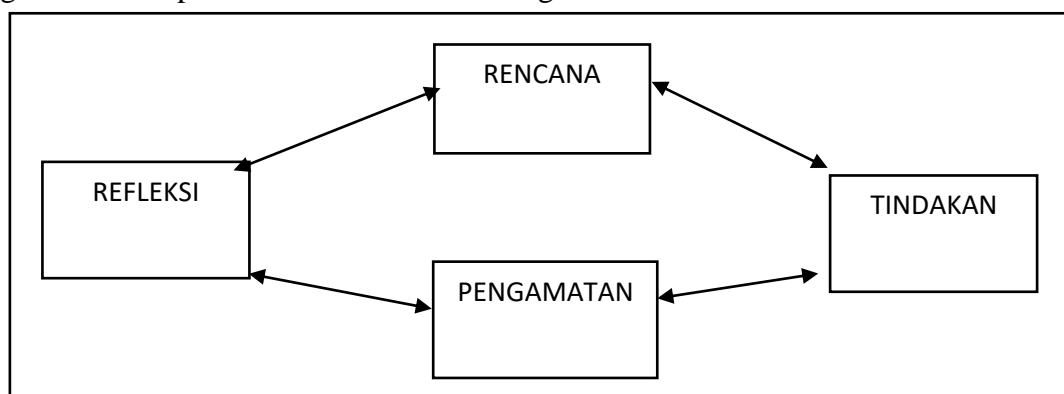
Prosedur penelitian ini menggunakan prosedur siklus sebanyak tiga siklus (siklus I, siklus II sampai siklus ke-n), setiap siklus terdiri dari empat fase yaitu: merencanakan (*planning*), melaksanakan tindakan (*action*) dan Mengamati (*observation*) dan merefleksi (*reflection*). Prosedur penelitian yang dilaksanakan sebagai berikut.

Fase Merencanakan. Bertolak dari refleksi awal terhadap identifikasi masalah yang ada maka tim peneliti melaksanakan perencanaan dan langkah-langkah tindakan dalam implementasi pembelajaran *blended learning* yang meliputi (a) persiapan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, merumuskan materi pembelajaran, penelusuran materi pembelajaran lewat *web-site*, penyediaan media bantu dalam mengajar; (b) penyusunan instrumen pemantauan seperti ceklist, lembar observasi, tes untuk mengukur capaian pada akhir siklus.

Fase Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan berupa pertemuan di kelas yang diawali dengan penyampaian capaian pembelajaran, bahan kajian atau materi ajar dan penyampaian tes awal. Penelitian difokuskan pada observasi proses pembelajaran dimana mahasiswa diarahkan secara aktif di kelas melalui kegiatan bervariasi (*blended learning*). Selama pembelajaran berlangsung mahasiswa diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi terhadap materi pembelajaran yang belum dipahami. Setelah semua materi selesai diajarkan mahasiswa diberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dari materi pembelajaran yang telah disampaikan dan diakhiri dengan tes akhir.

Fase Pengamatan. Pada fase Pemantauan yang dilaksanakan dalam rangka pengumpulan data-data yang diperlukan untuk mengetahui kinerja setiap siklus dengan menggunakan lembar observasi seperti suasana kelas, respon mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pemantauan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung maupun setelah proses belajar dengan kata lain selama satu siklus berlangsung dan setelah satu siklus berakhir. Pada fase ini dilakukan pula evaluasi terhadap setiap tindakan yang telah dilaksanakan selama proses pembelajaran maupun diakhir pembelajaran. Hal-hal yang dievaluasi meliputi pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar yang telah disampaikan dan kendala-kendala yang muncul pada siklus tersebut. Mahasiswa juga diberikan angket yang di dalamnya terdapat beberapa pertanyaan sehubungan dengan respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan saat itu.

Fase Refleksi. Refleksi merupakan peninjauan terhadap kinerja siklus, kekuatan atau keberhasilan yang telah dicapai, dan kelemahan-kelemahan yang masih ada pada pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dan menentukan langkah-langkah perbaikan untuk siklus selanjutnya. Sebelum dilakukan refleksi, didahului dengan melakukan analisis data yang telah dikumpulkan. Hasil analisis data ini digunakan sebagai acuan untuk melakukan refleksi. Secara lebih rinci prosedur siklus pelaksanaan PTK dapat digambarkan seperti dalam Gambar 01 sebagai berikut.



Gambar 1. Alur dalam Penelitian Tindakan kelas (PTK)
diadaptasi dari Lewin (dalam Tantra 1997).

Berdasarkan alur penelitian tindakan kelas di atas, maka instrumen yang digunakan sebagai berikut.

Instrumen berupa tes yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes tertulis model pilihan ganda dan essay. Tes dilakukan sebanyak dua kali (sebelum dan sesudah) pada setiap siklus. Tes awal digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum mendapatkan tindakan, dan tes akhir dilakukan setelah diberikan tindakan yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbaikan kemampuan mahasiswa dalam menginternalisasi materi yang telah diajarkan baik lisan maupun tulisan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui respon mahasiswa dan dosen terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Instrumen berupa pedoman observasi ini digunakan untuk mengetahui respon mahasiswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran *blended learning*. Instrumen berupa pedoman wawancara ini digunakan untuk melengkapi hasil angket yang telah sebariskan terhadap pendapat mahasiswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran *blended learning*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data awal yang diperoleh melalui hasil observasi awal dan pelaksanaan awal tes (pre test).
2. Data awal digunakan sebagai refleksi untuk menemukan cara pemecahan masalah secara optimal.
3. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali tatap muka dengan pembagian waktu 2 kali pelaksanaan pembelajaran di kelas dan 1 kali test (*post test 1*).
4. Refleksi terhadap hasil pada siklus I (hasil yang diperoleh sebelum mencapai kriteria keberhasilan).
5. Memodifikasi pelaksanaan siklus II yang juga dilaksanakan sebanyak 3 kali tatap muka dengan pembagian waktu 2 kali pelaksanaan pembelajaran di kelas dan satu kali untuk pelaksanaan tes (post test 2).
6. Refleksi hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan hasil yang diperoleh mahasiswa masih perlu ditingkatkan sehingga dilanjutkan pada siklus 3.
7. Rencana pelaksanaan siklus III juga dilaksanakan sebanyak 3 kali tatap muka dengan pembagian waktu 2 kali proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dan 1 kali untuk pelaksanaan tes yakni post test 3 (dilaksanakan pada tahapan penelitian berikutnya).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa pada penelitian ini data yang dikumpulkan selama pelaksanaan tindakan berlangsung melalui hasil test, melaksanakan observasi di kelas dan melakukan wawancara dengan mahasiswa dan dosen.

Data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif kualitatif, dimana data yang berhubungan dengan test dianalisis dengan mengkalkulasi nilai rerata (*mean score*). Hasil tersebut selanjutnya diinterpretasikan secara kualitatif untuk menentukan kriteria keberhasilan. Sedangkan data yang dikumpulkan melalui angket selanjutnya dianalisis menggunakan model Likert dengan skala 5. Konversi yang dilakukan terhadap data kualitatif mengacu pada rumus konversi yang ditulis oleh Sugiyono (2011). Lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Konversi Skor ke Nilai Skala 5

Interval Skor	Skor	Kategori
$\ddot{X} \geq Mi + 1.5Sdi$	5	Sangat baik
$Mi + 0.5 Sdi \leq \ddot{X} < Mi + 1.5Sdi$	4	Baik
$Mi - 0.5 Sdi \leq \ddot{X} < Mi + 0.5Sdi$	3	Cukup Baik
$Mi - 1.5 Sdi \leq \ddot{X} < Mi - 0.5Sdi$	2	Kurang
$\ddot{X} < Mi - 1.5Sdi$	1	Sangat Kurang

Keterangan:

$Mi = \frac{1}{2}$ (skor maksimal + Skor Minimal)

$Sdi = \frac{1}{3} (Mi)$ (Skor Maksimal – Skor Minimal)

Mi = Rata-rata ideal

Sdi = Simpangan Baku Ideal

\ddot{X} = Skor aktual

Skor maksimal ideal = 5

Skor minimal ideal =1

Kriteria keberhasilan merupakan standar pencapaian yang ditetapkan oleh tim peneliti sebagai patokan kapan penelitian dianggap berhasil. Dalam rancangan penelitian ini, standar bersifat dua dimensi, yaitu pencapaian dipihak mahasiswa sebagai pebelajar dan pencapaian dipihak dosen sebagai pengajar. Dipihak mahasiswa standar

capaian yang ditetapkan masing-masing mahasiswa **minimal 70.00** sesuai kriteria standar evaluasi proses pembelajaran STKIP Agama Hindu Singaraja dan respon yang tunjukkan oleh mahasiswa berada pada **kategori baik**. Sedangkan untuk pencapaian standar di pihak dosen adalah kualitas proses pembelajaran yang dilakukan sebagai suatu bentuk kinerja dosen dalam **kategori baik** dan dosen merasa puas dengan performannya.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi *Blended Learning* dalam Pembelajaran Mata Kuliah Ilmu Komunikasi pada Siklus I

Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan tatap muka, dimana setiap kali kegiatan tatap muka pembelajaran yang dilaksanakan menyangkut aktivitas pokok sesuai dengan Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Kegiatan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berdasarkan sintak pembelajaran yang telah disusun dapat memberikan pengalaman belajar mahasiswa (sikap, keterampilan umum, dan pengetahuan) atau kemampuan akhir yang diharapkan melalui pembelajaran *blended learning*. Lebih lanjut hasil temuan pada siklus 1 dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 2. Model Sintak Pembelajaran Siklus I

Siklus 1	Peran Dosen	Peran Mahasiswa
Pencarian informasi konsep dan lingkup komunikasi dari berbagai sumber informasi yang tersedia di TIK (<i>online</i>), buku, maupun penyampaian informasi secara tatap muka langsung di kelas.	Dosen menyampaikan bahan kajian atau materi ajar tentang Konseptualisasi komunikasi dan tingkat proses komunikasi melalui power point , pemutaran video bersumber dari youtube sebagai apersepsi untuk menginisiasi kesiapan mahasiswa, sekaligus mempersiapkan mahasiswa dalam proses eksplorasi konsep komunikasi yang relevan melalui kegiatan tatap muka (<i>face to face</i>) di kelas. Dosen memfasilitasi, membantu, dan mengawasi mahasiswa dalam proses eksplorasi konsep komunikasi, sehingga informasi yang diperoleh tetap relevan dengan topik yang sedang dibahas, serta diyakini	Mahasiswa secara individu dalam kelompok menyimak penyajian materi melalui tayangan power point Mahasiswa menggali informasi terkait proses komunikasi dan konseptualisasi komunikasi melalui tayangan power point

	validitas/reliabilitas dan akuntabilitas akademiknya.	
Fase: <i>acquisition of information</i> Menginterpretasi dan mengelaborasi informasi secara personal maupun komunal.	<p>Dosen membimbing mahasiswa mengerjakan tugas untuk menginventarisasi informasi, menginterpretasi dan mengelaborasi konsep komunikasi menuju pemahaman terhadap topik yang sedang dibelajarkan.</p> <p>Dosen mengkonfrontasi ide atau gagasan yang telah ada dalam pikiran mahasiswa dengan dengan hasil interpretasi informasi/ pengetahuan dari berbagai sumber yang tersedia.</p> <p>Dosen mendorong dan memfasilitasi mahasiswa untuk mengkomunikasikan hasil interpretasi dan elaborasi ide komunikasi secara tatap muka (<i>face to face</i>) secara personal.</p> <p>Dosen men-<i>scaffolding</i> mahasiswa dalam mengerjakan soal-soal dalam lingkup komunikasi.</p> <p>Dosen menugaskan mahasiswa untuk mengelaborasi penguasaan konsep dan lingkup komunikasi yang bersifat terbuka yang di dapat dari tayangan powerpoint dan berbagai sumber informasi.</p>	<p>Mahasiswa secara individu membuat analisa terhadap komponen-komponen yang ada dalam proses komunikasi.</p> <p>Mahasiswa menyampaikan informasi atau pengetahuan yang telah diperoleh dari hasil menyimak tayangan power point</p> <p>Dosen memberikan suatu topik “upacara pekelem di danau Buyan dan Tamblingan “ surat kabar Bali Post untuk dikaji dan dianalisis berdasarkan konsep komunikasi</p> <p>Mahasiswa mengerjakan soal-soal yang telah dibuat oleh tim dosen</p> <p>Mahasiswa mengelaborasi penguasaan konsep pengetahuan dari tayangan powerpoint dan berbagai sumber informasi.</p>

<p>Fase: <i>synthesizing of knowledg</i> Merekonstruksi pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi bertolakdari hasil analisis, diskusi dan perumusan kesimpulan dari informasi yang diperoleh.</p>	<p>Dosen membantu mahasiswa mensitensis pengetahuan dalam struktur kognitifnya. Dosen mendampingi mahasiswa dalam mengkonstruksi/ merekonstruksi konsep komunikasi dan lingkup komunikasi melalui proses akomodasi dan asimilasi bertolak dari hasil analisis, diskusi dan perumusan kesimpulan terhadap informasi yang dibelajarkan.</p>	<p>Mahasiswa secara personal membuat kesimpulan mengenai komponen dan konseptualisasi komunikasi yang diperoleh dari hasil tayangan powerpoint, dan membanca surat kabar Bali Post</p>
--	--	--

Sumber:Sastradi (2016) yang sudah dimodifikasi peneliti

a. Analisis Kegiatan Pembelajaran Siklus I

Bertolak dari observasi awal dimana mahasiswa dalam bahan kajian proses pembelajaran masih menunggu informasi dari dosen, dimana kontrak perkuliahan, silabus dan rencana pelaksanaan perkuliahan sudah disampaikan di awal pertemuan dan hasil observasi implementasi *blanded learning* pada siklus 1 yang telah dilaksanakan menunjukkan adanya kemajuan dimana berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun oleh tim dapat diimplementasikan dengan baik dan lancar. Hal ini dapat diketahui dari keseriusan mahasiswa dalam menyimak tayangan video unduhan dari *youtube* yang ada selingan lelucon dari cuplikan drama Petruk Dolar yang terkait dengan proses terjadinya komunikasi dan konseptualisasi komunikasi. Mahasiswa belajar dengan senang hati karena tayangan video tersebut memberikan tontonan, tuntunan dan sekaligus hiburan.

Proses pembelajaran dalam kelompok mahasiswa dapat belajar bersama-sama dalam kelompok belajar sebagai komunitas belajar yang dapat saling bertukar pikiran dalam bentuk diskusi, tanya jawab, mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dari sumber belajar melalui naskah berita *offline* melalui surat kabar Bali Post versi cetak, serta dapat membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil belajar mahasiswa pada siklus I menunjukkan skor rata-rata *pre test* 66,07 dan *post test* baru mencapai skor rata-rata sebesar 68,93 dengan gain skor *pre test* dengan *post tes* sebesar 2,86. Hal ini menunjukkan belum tercapainya target dengan skor rata-rata: 70,00. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I perlu dilakukan modifikasi tindakan pada siklus II.

b. Analisis Kinerja Dosen

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus I maka diketahui proses pembelajaran terlaksana dengan lancar dan baik, karena sintak pembelajaran yang telah dibuat oleh tim dapat diimplementasikan dengan baik, walaupun sedikit ada kendala teknis secara internal dan eksternal. Secara internal mahasiswa terbiasa mengikuti kuliah tatap muka dengan ceramah maka diberikan tayangan power point sedikit kurang memahami isi materi, hal ini terlihat dari pertanyaan yang diberikan secara acak baru dua orang yang mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan, selebihnya tidak ada yang mengacungkan tangan. Secara

internal dari dosen sangat menyadari dimana implementasi *blended learning* ini baru pertama di implementasikan, dan secara eksternal kendala itu muncul secara teknis saat proses penayangan power point gambar, tulisan kurang tajam walau sudah di atur sedemikian rupa. Dalam kegiatan pada siklus I tersebut kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah pokok yang dilaksanakan adalah:

- 1) Menyimak paparan melalui power point dan video yang ditayangkan yang diunduh dari *youtube* secara individu yang ditayangkan oleh dosen.
- 2) Melaksanakan diskusi, bertanya dengan teman sebelah mengenai proses komunikasi dan konseptualisasi komunikasi.
- 3) Menemukan proses dan konseptualisasi komunikasi yang dipaparkan oleh mahasiswa secara personal.
- 4) Membuat kesimpulan dari proses dan konseptualisasi komunikasi.

Bertolak dari temuan proses dan hasil pembelajaran yang ada, menunjukkan adanya kendala yang perlu dilakukan daur ulang tindakan pada siklus II. Pada siklus II tim menyepakati untuk bersama-sama meningkatkan pemahaman hakekat pembelajaran *blended learning* melalui diskusi berkelanjutan sebelum memulai aktivitas pembelajaran dan juga sosialisasi secara komprehensif kepada mahasiswa mengenai metode *blended learning* yang dilakukan di kelas.

2. Implementasi *Blended Learning* dalam Pembelajaran Mata Kuliah Ilmu Komunikasi pada Siklus II

a. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus ke 2 dari penelitian ini, meliputi tiga kali tatap muka, dimana dua kali kegiatan tatap muka pembelajaran dan satu kali post test. Kegiatan pembelajaran dapat diketahui dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3. Model Sintak Pembelajaran Siklus II

Sintaks Siklus 2	Peran Dosen	Peran Mahasiswa
Fase: <i>seeking of information</i> Pencarian informasi konsep dan lingkup komunikasi dari berbagai sumber informasi yang tersedia di TIK (online), buku, maupun penyampaian informasi secara tatap muka langsung di kelas.	Dosen menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran untuk menginisiasi kesiapan mahasiswa, sekaligus mempersiapkan mahasiswa dalam proses eksplorasi konsep komunikasi verbal non verbal yang relevan melalui kegiatan tatap muka (<i>face to face</i>) di kelas maupun pembelajaran dengan suplemen TIK (<i>online</i>). Kegiatan eksplorasi konsep dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dosen memfasilitasi, membantu, dan mengawasi mahasiswa dalam proses eksplorasi konsep komunikasi, sehingga informasi yang diperoleh tetap relevan dengan topik yang sedang dibahas,	Mahasiswa secara individu dalam kelompok menyimak penyajian materi dan video verbal-non verbal yang ditayangkan tersebut. Mahasiswa menggali informasi terkait proses komunikasi dan konseptualisasi verbal non verbal komunikasi melalui video dari youtube, media online (surat kabar <i>online</i>) yang di cari lewat <i>smartphone</i> (<i>handphone</i>).

	serta diyakini validitas/reliabilitas dan akuntabilitas akademiknya.	
<p>Fase: <i>acquisition of information</i> Menginterpretasi dan mengelaborasi informasi secara personal maupun komunal.</p>	<p>Dosen membimbing mahasiswa mengerjakan tugas dalam kelompok untuk menginventarisasi informasi, menginterpretasi dan mengelaborasi konsep komunikasi verbal dan non verbal menuju menuju pemahaman terhadap topik yang sedang dibelajarkan.</p> <p>Dosen mengkonfrontasi ide atau gagasan yang telah ada dalam pikiran mahasiswa dengan dengan hasil interpretasi informasi/ pengetahuan dari berbagai sumber yang tersedia.</p> <p>Dosen mendorong dan memfasilitasi mahasiswa untuk mengkomunikasikan hasil interpretasi dan elaborasi ide komunikasi secara tatap muka (<i>face to face</i>) maupun menggunakan fasilitas TIK (<i>online</i>) secara kelompok maupun secara personal.</p> <p>Dosen men-<i>scaffolding</i> mahasiswa dalam mengerjakan soal-soal dalam lingkup komunikasi baik secara personal maupun dalam kelompok.</p> <p>Dosen menugaskan mahasiswa untuk mengelaborasi penguasaan konsep dan lingkup komunikasi yang bersifat terbuka yang di dapat dari berbagai sumber informasi.</p>	<p>Mahasiswa dalam kelompok mendiskusikan konsep komunikasi verbal dan non verbal.</p> <p>Perwakilan mahasiswa dalam kelompok menyampaikan informasi atau pengetahuan yang telah diperoleh dari hasil menyimak video yang bersumber dari youtube lewat <i>smart phone</i>.</p> <p>Dosen memberikan soal-soal dari suatu topik dari sumber di buku, video di youtube dan media <i>online</i> untuk dikaji dan dianalisis berdasarkan konsep komunikasi verbal dan non verbal</p>
<p>Fase: <i>synthesizing of knowledg</i> Merekonstruksi pengetahuan</p>	<p>Dosen membantu mahasiswa mensitensis pengetahuan dalam struktur kognitifnya.</p>	<p>Mahasiswa dalam kelompok membuat kesimpulan mengenai</p>

melalui proses asimilasi dan akomodasi bertolak dari hasil analisis, diskusi dan perumusan kesimpulan dari informasi yang diperoleh.	Dosen mendampingi mahasiswa dalam mengkonstruksi/ merekonstruksi konsep komunikasi verbal dan non verbal, lingkup komunikasi verbal dan non verbal melalui proses akomodasi dan asimilasi bertolak dari hasil analisis, diskusi dan perumusan kesimpulan terhadap informasi yang dibelajarkan.	komponen dan konseptualisasi komunikasi yang diperoleh dari hasil menyimak video di youtube, membaca buku cetak, artikel <i>online</i> yang disampaikan oleh ketua kelompok atau wakil dari masing-masing anggota kelompok
--	--	--

Sumber: Sastradi (2016) yang sudah dimodifikasi peneliti.

b. Analisis Kegiatan Pembelajaran Siklus II

Kegiatan pembelajaran di siklus II masih terkait dengan konsep dan lingkup komunikasi verbal dan non verbal. Kegiatan ini sama halnya dengan siklus sebelumnya, pengamatan yang dilakukan pada proses pembelajaran di siklus II mengindikasikan proses tersebut terlaksana dengan baik dan lancar. Hal ini dimungkinkan karena sintak pembelajaran yang telah disepakati dapat diimplementasikan dengan baik. Langkah-langkah yang dilaksanakan adalah:

- 1) Bersama-sama menyimak tayangan video verbal dan non verbal, membaca naskah artikel di media *online*, membaca buku referensi bertalian dengan komunikasi verbal dan non verbal.
- 2) Melaksanakan diskusi kelompok mengenai naskah yang telah dibaca dan membuat analisis untuk menemukan konteks dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menyampaikan pendapat tentang komunikasi verbal dan non verbal dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari oleh masing-masing wakil kelompok.
- 4) Memberikan tanggapan terhadap paparan masing-masing wakil kelompok.
- 5) Membuat kesimpulan bersama terhadap materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada siklus II ini dosen lebih percaya diri mengimplementasikan pembelajaran dengan *blended learning*. Dalam kegiatan diskusi dan atau tanya jawab, dosen dan mahasiswa merasa antusias dan bersemangat. Dosen memotivasi dan menantang proses berpikir mahasiswa untuk berani mengeluarkan pendapat dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab. Penyampaian materi yang variatif dengan *blended learning* dan kontekstual dalam contoh keseharian menjadikan para mahasiswa termotivasi dan merasa sangat senang dalam belajarnya. Mahasiswa dapat belajar sesuai dengan irama belajar secara personal, bebas mencari materi di mana saja dengan mesin pencari *google* sesuai dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan analisa pada siklus II diketahui bahwa skor rata-rata *pre test dan post test* ada peningkatan dari 72,14 menjadi 77,14 dengan *gain skor* sebesar 5,00.

c. Analisis Kinerja Dosen

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, menunjukkan bahwa dosen semakin baik dalam implementasi *blended learning* dalam pembelajaran dan suasana belajar menjadi lebih kondusif serta interaksi proses pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan yang dirancang dan diimplementasikan tersebut dapat memberikan motivasi belajar bagi mahasiswa tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dosen memberikan kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman tentang komunikasi verbal dan non verbal lebih mudah dipahami dan

diinternalisasikan dalam kehidupan nyata atau kontekstual. Catatan evaluasi diri dosen dan tim peneliti adalah semakin baik dan mampu menimplementasikan *banded learning* dengan variatif kegiatan dalam proses pembelajaran akan lebih bermakna. Tim dosen dapat mencatat pendapat atau komentar mahasiswa yang mengatakan sangat senang belajar dan dapat memahami materi ajar dengan baik. Mahasiswa dalam proses pembelajaran menjadi aktif, antusias dan lebih termotivasi untuk mendalami materi yang diajarkan.

d. Refleksi pada Siklus II

Berdasarkan kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat terlaksana dengan baik, dimana dosen sangat serius dan antusias dalam mengimplementasikan sintak pembelajaran yang telah disiapkan oleh tim peneliti. Dengan pengimplementasian *banded learning* dapat memunculkan ide, gagasan yang inovatif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat membantu dalam mengembangkan ide-ide mahasiswa yang lebih baik. Aktivitas, motivasi dan keseriusan mahasiswa dalam proses pembelajaran menunjukkan peningkatan skor rata-rata siklus II dimana skor rata-rata *pre test* dan *post test* ada peningkatan dari 72,14 menjadi 77,14. Hasil *post test* siklus I dengan skor 68,93 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada siklus II dengan skor 77,14.

e. Hasil Respon Dosen dan Mahasiswa dalam Implementasi *Banded Learning*

Dari hasil pengumpulan data berdasarkan kuisioner yang telah disebarkan baik pada siklus I maupun siklus II, diketahui berada pada kategori baik dengan rata-rata 3,50 pada siklus I dan rata-rata 3,55 pada siklus II. Hal ini mengindikasikan implementasi model *banded learning* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa. Sedangkan respon mahasiswa berada pada kategori baik dengan rata-rata 3,60 pada siklus I dan rata-rata 3,64 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa respon mahasiswa baik terhadap implementasi *banded learning*. Pembelajaran yang variatif dengan *offline* maupun *online* memungkinkan terjadinya proses pembelajaran lebih bermakna, karena apa yang dipelajari secara langsung kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Kendala selama proses pembelajaran, dapat diatasi dengan implementasi model *banded learning*, secara individu maupun melalui fokus group diskusi.

f. Rencana Tahapan Penelitian Selanjutnya

Penelitian yang sudah dilaksanakan pada siklus I dan II, sesungguhnya masih ada ditemukan permasalahan yang dihadapi oleh beberapa mahasiswa, sehingga pada penelitian berikutnya peneliti merasa sangat perlu untuk melakukan pada tahap berikutnya yaitu siklus III. Sesuai dengan rancangan penelitian tindakan kelas, prosedur pada tahapan penelitian pada siklus III ini hampir sama dengan fase-fase pada siklus I dan siklus II yakni terdiri dari empat fase yaitu: merencanakan (*planning*), melaksanakan tindakan (*action*) mengamati (*observation*) dan merefleksi (*refection*). Adapun rincian prosedur penelitian yang dilaksanakan sebagai berikut.

1) Fase Merencanakan

Bertolak dari refleksi awal terhadap identifikasi masalah yang ada maka tim peneliti melaksanakan perencanaan dan langkah-langkah tindakan dalam implementasi pembelajaran *banded learning* yang meliputi (a) persiapan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, merumuskan materi pembelajaran, penelusuran materi pembelajaran lewat *web-site*, penyiapan media bantu dalam mengajar,; (b) penyusunan instrumen pemantauan seperti ceklist, lembar observasi, tes untuk mengukur capaian pada akhir siklus.

2) Fase Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan berupa pertemuan di kelas yang diawali dengan penyampaian capaian pembelajaran, bahan kajian atau materi ajar dan penyampaian tes awal. Penelitian difokuskan pada observasi proses pembelajaran dimana mahasiswa diarahkan secara aktif di kelas melalui kegiatan bervariasi (*blended learning*). Selama pembelajaran berlangsung mahasiswa diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi terhadap materi pembelajaran yang belum dipahami. Setelah semua materi selesai diajarkan mahasiswa diberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dari materi pembelajaran yang telah disampaikan dan diakhiri dengan tes akhir

3) Fase Pengamatan

Pada fase Pemantauan yang dilaksanakan dalam rangka pengumpulan data-data yang diperlukan untuk mengetahui kinerja setiap siklus dengan menggunakan lembar observasi seperti suasana kelas, respon mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pemantauan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung maupun setelah proses belajar dengan kata lain selama satu siklus berlangsung dan setelah satu siklus berakhir.

Pada fase ini dilakukan pula evaluasi terhadap setiap tindakan yang telah dilaksanakan selama proses pembelajaran maupun diakhir pembelajaran. Hal-hal yang dievaluasi meliputi pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar yang telah disampaikan dan kendala-kendala yang muncul pada siklus tersebut. Mahasiswa juga diberikan angket yang di dalamnya terdapat beberapa pertanyaan sehubungan dengan respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan saat itu.

4) Fase Refleksi

Refleksi merupakan peninjauan terhadap kinerja siklus, kekuatan atau keberhasilan yang telah dicapai, dan kelemahan-kelemahan yang masih ada pada pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dan menentukan langkah-langkah perbaikan untuk siklus selanjutnya. Sebelum dilakukan refleksi, didahului dengan melakukan analisis data yang telah dikumpulkan. Hasil analisis data ini digunakan sebagai acuan untuk melakukan refleksi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang telah dilaksanakan pada penelitian siklus I dan siklus II, maka dapat disimpulkan: Implementasi model *blended learning* dapat mengoptimalkan proses pembelajaran mata kuliah Ilmu Komunikasi. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengumpulan data berdasarkan kuisioner yang telah dilaksanakan baik pada siklus I maupun siklus II, diketahui respon dosen berada pada kategori baik dengan rata-rata 3,50 pada siklus I dan rata-rata 3,55 pada siklus II. Sedangkan respon mahasiswa berada pada kategori baik dengan rata-rata 3,60 pada siklus I dan rata-rata 3,64 pada siklus II. Pendekatan *blended learning* berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar sebelum dan sesudah implementasi *blended learning* pada mata kuliah Ilmu Komunikasi. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar mahasiswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata *post test* siklus I dengan skor rata-rata dari 68,93 menjadi skor rata-rata 77,14 di siklus II.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Y. (2012). *Change and Innovation of Balinese Arts in the Context of Cultural Tourism*. Oita: Ritsumeikan Asia Pacific University.
- Akram, A., & Malik, A. (2010). Integration of Language Skills in Second Language Acquisition. *International Journal of Arts and Sciences*, 231-240.

- Arani, J. A. (2014). A Blended-Learning Setting in English for Medical Purposes Course Incorporating Competencies. *International Journal of Language and Linguistics, Vol. 1 (2)*, 31-36.
- Azizan, F. Z. (2010). Blended Learning in Higher Institution in Malaysia. *Regional Conference on Knowledge Integration in ICT* (pp. 454-466). Kuala Lumpur: Regional Conference on Knowledge Integration in ICT.
- Bath, D., & Bourke, J. (2010). *Getting Started with Blended Learning*. Griffith: Griffith Institute of Higher Education.
- Csapó, J. (2012). The Role and Importance of Cultural Tourism in Modern Tourism Industry. In M. Kasimoglu, *Strategies for Tourism Industry - Micro and Macro Perspectives* (pp. 201-229). Rijeka: InTech Europe.
- Hadjiconstantinou, S., & Yerou, C. (2012). Blending IT in ESP Courses: University Students' Responses. *International Conference "ICT in Language Learning" 5th Edition* (pp. 12-18). Florence, Italy: Pixel.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (2008). *English for Specific Purposes: A Learning Centered*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hima, Lina Rihatul. Pengaruh Pembelajaran Bauran (Blended Learning Terhadap Motivasi Siswa Pada Materi Relasi dan Fungsi matematika- Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 2 Nomor 1 P-ISSN: 2502-7638; E-ISSN: 2502-8391
- Kavaliauskienė, G. (2011). Blended Learning In Esp Listening. *English for Specific Purposes World, Vol. 10 (31)*, 1-9.
- Khoiroh, Nikmatul. Pengaruh model pembelajaran blended learning dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Gumukmas
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/13986>
- Larsen, L. J. (2012). *Teacher and Student Perspectives on a Blended Learning Intensive English Program Writing Course*. Graduate Theses and Dissertations: Paper 12375.
- Lee, L. (2016). Autonomous Learning through Task-based Instruction In Fully Online Language Course. *Language Learning & Technology, Vol. 20 (2)*, 81-97.
- Lee, W., & Owens, D. L. (2004). *Multimedia-based Instructional Design*. San Francisco: Preiffer.
- Mária, C., Zita, H., & Wiwczaroski, T. B. (2015). Blended Learning Incorporation into English for Specific Purposes Course. *English for Specific Purposes World, Vol. 16, special issue*, 1-11.
- OECD. (2009). Temple Stay Programme . In M. o. Korea, *The Impact of Culture on Tourism* (pp. 1-13). Korea: Ministry of Culture Sport and Tourism of Korea.
- Prabhu, A., & Wani, P. (2015). A study of Importance of English Language Proficiency in Hospitality Industry and the Role of Hospitality Educators in Enhancing the Same Amongst the Students. *Atithya: A Journal of Hospitality, Vol. 1 (1)*, 6-13.
- Prachanant, N. (2012). Needs Analysis on English Language Use in Tourism Industry. *Social and Behavioral Sciences, 66*, 117 – 125.
- Ritchie, J. R., & Crouch, G. I. (2003). *The Competitive Destination. A Sustainable Tourism Perspective*. Wallingford: CABI Publishing.
- Robinson, M., & Picard, D. (2006). *Tourism, Culture and Sustainable Development*. France: UNESCO.
- Sharma, P. B. (2011). *Blended Learning: Using Technology in and beyond the Language Classroom*. Oxford: McMillan.
- Shih, R.-C. (2012). Integrating Blog and Face to Face Intruccion into an ESP Course: ENglish for Hospitality and Tourism. *The Turkish Online Journal of Educational Technology, Vol. 11 (4)*, 204-209.

- Simion, M. O. (2012). The importance of Teaching English in the Field of Tourism in Universities. *Annals of the „Constantin Brâncuși” University of Târgu Jiu, Economy Series, Issue 2*, 152-154.
- Smith, M. K. (2003). *Issues in Cultural Tourism Studies*. New York: Routledge.
- Thorne, K. (2003). *Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning*. London: Kogan Page Limited.